

RINGKASAN

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan yang disebut juga negara bahari dimana luas lautan lebih besar daripada luas daratan yang mencakup $\frac{2}{3}$ dari luas wilayah Indonesia. Dilihat dari luas laut di Indonesia yang besar maka tentunya potensi hasil yang berhubungan dengan perairan bisa dikatakan sangat besar. Jawa Timur merupakan suatu provinsi di Indonesia yang mempunyai garis pantai dan luas perairan yang cukup memadai dimana Jawa Timur mempunyai 38 jumlah kabupaten dan kota dan dari total 38 kabupaten dan kota yang ada terdapat 20 Kabupaten yang mempunyai wilayah pantai dan 3 kota yang mempunyai wilayah pantai. Berdasarkan dari total jumlah kabupaten dan kota yang mempunyai wilayah pantai maka Jawa Timur mempunyai potensi yang cukup besar dalam upaya memaksimalkan hasil perikanan terutama perikanan laut lewat perikanan tangkap dan budidaya ikan air laut.

Dengan cukup banyaknya potensi perairan yang terdapat di Provinsi Jawa Timur, maka sektor perikanan mempunyai peluang untuk ikut andil dan menjadi sektor andalan dalam pembangunan masyarakat dan daerah Jawa Timur yang berbasis pada perikanan. Akan tetapi selama ini yang kita ketahui sektor perikanan masih belum bisa berbicara banyak dan para masyarakat yang selama ini berada di daerah pesisir terkesan adalah daerah terbelakang dikarenakan banyak masyarakat miskin yang terdapat di daerah pesisir. Masih banyaknya permasalahan dalam upaya pemanfaatan hasil perikanan yang bisa dan mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat menjadikan salah satu kendala besar. Kondisi masyarakat pesisir yang masih berada di garis kemiskinan sangat berbanding terbalik dengan besarnya potensi daerah yang cukup besar dilihat dari potensi perikanan yang terdapat di daerah tersebut.

Pembangunan dalam sektor perikanan sangat dibutuhkan dalam pembangunan perikanan yang diharapkan mampu memberikan nilai tambah yang signifikan terhadap peningkatan pendapatan masyarakat. Pembangunan perikanan yang dengan mengoptimalkan potensi perikanan daerah yang ada agar mempunyai nilai ekonomis lebih yang secara langsung akan mengurangi kondisi masyarakat pesisir yang kurang untuk menuju kondisi yang lebih baik. Dengan memaksimalkan atau mengoptimalkan potensi perikanan yang ada di daerah sekitar juga merupakan salah satu langkah untuk membangun sektor perikanan menjadi sektor yang bisa menjadi sektor andalan daerah tersebut.

Penelitian ini dilakukan di empat kabupaten yaitu Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Situbondo dan Kabupaten Banyuwangi. Metode pengumpulan data dilakukan melalui 3 (tiga) teknik pengumpulan data yaitu :

1. Metode Wawancara

Metode wawancara ini adalah dilakukan dengan cara wawancara secara langsung dengan pelaku usaha perikanan antara lain nelayan, pengolahan ikan dan lain sebagainya. Serta wawancara dengan pihak pemerintahan yang secara langsung terkait dengan masalah pemanfaatan potensi perikanan.

2. Observasi

Observasi yang dilakukan dengan jalan pengamatan secara langsung pada tempat – tempat usaha perikanan baik yang berada di pesisir pantai ataupun tempat pelelangan ikan.

3. Data Dokumentasi dan Literatur

Data yang diambil ini biasa disebut dengan data sekunder yang bisa didapatkan dari literatur atau dari data instansi pemerintah terkait yang terdapat di daerah yang menjadi lokus penelitian.

Metode analisa data yang digunakan adalah dengan metode diskriptif kualitatif dengan tipe analitik evaluatif. Dalam melakukan evaluasi terhadap potensi – potensi yang telah dimanfaatkan dengan melihat gambaran antara sebab akibat serta penentuan tentang faktor – faktor tertentu yang berhubungan dengan masalah pokok yang diteliti dijabarkan secara diskriptif. Serta pada tahap akhir penulisan ini memberikan kesimpulan dan pengembangan yang bisa dilakukan secara lebih baik tentang pemanfaatan potensi perikanan dalam bentuk analisis serta interpretasi dari hasil penelitian. Dalam menghitung apakah optimalisasi hasil perikanan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat dilakukan uji statistik dengan menggunakan uji korelasi antara hasil yang didapatkan atau hasil produksi dengan jumlah atau nilai dari hasil produksi tersebut.

Dari data temuan awal maka didapatkan di Kabupaten Pasuruan Potensi Lahan: 4.604,69 Ha, Potensi produksi: 14.800,00 Ton/Tahun, Produksi: 11.323,93 Ton. Potensi untuk budidaya jaring apung .Potensi Area: 200.000 M², Potensi Produksi: 1.600,00 Ton, Produksi: Rp. 1.111,86 Ton. Untuk Kabupaten Probolinggo Potensi penangkapan di laut Potensi Lahan: 72 Km (panjang garis pantai), Potensi Prod: 10.000 Ton, Produksi Vol: 9.665,2 Ton. Hasil temuan awal di Kabupaten Situbondo adalah Potensi Kelautan dan Perikanan di Kabupaten Situbondo terdiri dari beberapa

usaha antara lain: Usaha penangkapan ikan di laut, Usaha budidaya tambak, Usaha budidaya air tawar, Usaha budidaya laut, Usaha pembenihan, Usaha pengolahan, dan Usaha Penangkapan Ikan di Laut. Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh Dinas Kelautan dan Perikanan, jumlah produksi tangkap selama tahun 2012 sampai 2013 mengalami peningkatan. Produksi ikan hasil penangkapan di laut pada tahun 2013 adalah 7.870,46 ton, dibandingkan dengan produksi tahun 2012 sebesar 6.092,10 ton mengalami peningkatan sebesar 1.778,36 ton sebesar 29,19 %. Selama tahun 2013, jumlah produksi tangkap tertinggi pada Triwulan II yaitu 3.058,09 ton, sedangkan produksi terendah pada Triwulan IV yaitu 1.594,79 ton. Dan Hasil Temuan awal di Kabupaten Banyuwangi adalah Berdasarkan data dari Badan Statistik dan Dinas Kependudukan, Catatan Sipil dan Tenaga kerja jumlah penduduk di Kabupaten Banyuwangi yang bermata pencaharian di bidang usaha kelautan dan perikanan sebesar 43.261 orang atau 2% dengan rincian sebagai berikut Nelayan sebesar 25.598 orang (1,55 %), Nelayan perairan umum sebesar 2.124 orang (0,13 %), Petani ikan sebesar 5.340 orang (0,3 %), Petani tambak sebesar 2.251 orang (0.15 %), UPR / KPI sebesar 373 orang, Pengolah hasil perikanan sebesar 5.248 orang (0.32 %), Pemasar hasil perikanan sejumlah 2.700 orang (0.16 %).

Berdasarkan dari hasil survey dan data yang didapatkan dari Instansi terkait maka dapat dilakukan analisa dan pembahasan Optimalisasi pemanfaatan hasil perikanan tangkap yang selama ini dilakukan pada 4 (empat) kabupaten dari lokus penelitian bisa digambarkan dari segi total hasil penangkapan ikan dilaut dan pengolahan hasil dari penangkapan tersebut selain dari dijual langsung segar dalam kata lain ikan tidak hanya dijual langsung akan tetapi ada usaha pengolahan hasil tangkap dalam upaya peningkatan nilai tambah pendapatan masyarakat. Dari data yang didapatkan tabel jumlah produksi ikan laut pada tabel sebagai berikut :

Jumlah Produksi Ikan 2 Tahun Terakhir

	Jumlah produksi (Ton)	Jumlah Produksi (Ton)	%
1	7.607,72	7.814,25	2,71
2	9.588,40	9.665,20	0,80
3	6.092,10	7.870,46	29,19
4	40.425,85	44.469,35	10,00
Jumlah	63.714,07	69.819,26	9,58

Dilihat dari tabel diatas maka dapat dikatakan terjadi peningkatan sebesar 9,58 persen pada 2 (dua) tahun terakhir, peningkatan ini menunjukkan semakin besarnya

jumlah produksi yang dihasilkan dari perikanan tangkap. Total produksi pada tahun terakhir adalah sebesar 69.819,26 Ton per tahun. Apabila dilihat dari total panjang garis pantai dan total potensi dari 4 (empat) kabupaten dapat digambarkan pada tabel berikut ini :

Peta Potensi Perikanan Laut di 4 Kabupaten di Jawa Timur

Panjang Pantai (Km)	Potensi (Ton/Tahun)	Yang dimanfaatkan	Prosentase (%)
552	2.205.910,00	69.819,26	3,17

Jika dilihat dari data diatas pemanfaatan potensi perikanan tangkap pada 4 (empat) kabupaten baru mencapai 3,17 persen dimana bisa dikatakan sangat rendah dari potensi yang ada, dari hasil temuan dilapangan hal tersebut dikarenakan banyak hal dimana diantaranya daerah penangkapan yang dilakukan oleh para nelayan hanya berkisar pada daerah dibawah 5 mil dari garis pantai, sedangkan diatas 5 mil para nelayan masih belum mampu dengan melihat kondisi kapal yang tradisional dan tonase kapal yang rendah. Hal tersebut menjadi salah satu kendala kenapa pemanfaatan potensi perikanan tangkap masih jauh dari kata optimal.

Jika dilihat dari segi pemanfaatan hasil perikanan tangkap yang dilakukan dengan cara pengolahan selain dijual langsung atau dijual segar yang berguna meningkatkan nilai tambah dari produk tersebut maka dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Jumlah Produksi Pengolahan 2 Tahun Terakhir

	Volume	Volume	%
1	3.860.811	4.259.527	10,33
2	3.444.280	3.503.172	1,71
3	2.711.440	3.784.886	39,59
4	17.944.171	60.134.734	235,12
Jumlah	27.960.702	71.682.319	156,37

Dari tabel tersebut pada 2 (dua) tahun terakhir terjadi peningkatan yang sangat besar, di Kabupaten Pasuruan terjadi peningkatan volume hasil olahan sebesar 10,33 persen, di Kabupaten Probolinggo terjadi peningkatan 1,71 persen, di Kabupaten Situbondo terjadi kenaikan volume hasil olahan sebesar 39,59 persen, dan pada Kabupaten Banyuwangi terjadi kenaikan volume hasil olahan yang sangat besar yaitu sebesar 235,12 persen. Kalau ditotal di empat Kabupaten maka peningkatannya 156,37 persen.

Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat sekitar dalam upaya meningkatkan pendapatan melalui variasi produk perikanan yang tidak hanya dijual secara langsung dalam kondisi ikan segar. Dengan meningkatnya produksi hasil olahan tersebut maka secara langsung akan meningkatkan pendapatan masyarakat.

Diluar dari hal tersebut diatas produk olahan yang ada banyak faktor pendukungnya, pertama kita lihat dari segi ketersediaan bahan baku. Untuk hal tersebut, kami tim peneliti mengadakan survey secara langsung dan memperoleh informasi yang kami rangkum dalam beberapa pertanyaan. Dari tingkat kesulitan bahan baku atau tingkat ketersediaan bahan baku yang dipergunakan dalam produk olahan tersebut dapat dilihat dari beberapa responden sebagai berikut :

Tingkat Kesulitan Bahan Baku

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Cukup	1	1,0	1,0	1,0
	Cukup Sulit	63	63,0	63,0	64,0
	Sulit	16	16,0	16,0	80,0
	Tidak Sulit	20	20,0	20,0	100,0
	Total	100	100,0	100,0	

Dilihat dari tabel diatas, kami survey 100 orang dari pemilik atau orang yang mempunyai usaha langsung pada produk olahan ikan. Maka 1 persen mengatakan Cukup, 63 persen mengatakan Cukup Sulit, 16 persen mengatakan Sulit dan sisanya 20 persen mengatakan Tidak Sulit. Dari yang mengatakan Cukup Sulit dan Sulit mereka mempunyai alasan bahwa bahan baku masih mengandalkan musim, dimana pada saat musim angin yang besar banyak nelayan yang melaut sangat jarang sehingga ikan hasil tangkapan banyak mengalami kekurangan, akan tetapi pada saat musim yang baik maka ikan akan cukup tersedia.

Sedangkan yang mengatakan Cukup dan Tidak Sulit mereka mempunyai alasan bahwa bahan baku yang mereka gunakan banyak mereka ambil dari beberapa pihak seperti pasar atau pengepul sehingga ketersediaan ikan yang mereka gunakan untuk bahan baku proses pengolahan ikan dirasa masih cukup tersedia. Dimana apabila dirasa kurang maka mereka akan mengambil bahan baku tersebut dari wilayah lain dengan melewati para pengepul atau pasar yang ada.

Bahan baku merupakan unsur utama dalam pembuatan bahan olahan dari ikan, mengenai hal harga dari bahan baku itu sendiri, dari hasil survey kami dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tingkat Kemahalan bahan baku

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Cukup Mahal	1	1,0	1,0	1,0
	Cukup tergantung musim	47	47,0	47,0	48,0
	Mahal	33	33,0	33,0	81,0
	Standart	17	17,0	17,0	98,0
	Tergantung kualitas bahan baku	2	2,0	2,0	100,0
	Total	100	100,0	100,0	

Dari hasil diatas menyebutkan bahwa yang mengatakan Mahal sebanyak 33 persen, Cukup Mahal sebesar 1 persen, Cukup tergantung musim sebanyak 47 persen, Standart sebanyak 17 persen dan Tergantung kualitas bahan baku sebanyak 2 persen. Dengan melihat data tersebut maka para pelaku usaha pengolahan perikanan mengatakan bahwa faktor musim yang membuat harga ikan atau bahan baku menjadi cukup mahal.

Akan tetapi tingkat kemahalan itu juga disebabkan oleh tingkat kualitas bahan baku itu sendiri yang diutarakan 2 persen responden dimana semakin baik kualitas bahan baku maka semakin tinggi harganya. Tingkat kemahalan bahan baku menurut 100 responden juga dipengaruhi oleh asal dari bahan baku tersebut seperti disebutkan pada tabel dibawah ini :

Asal Bahan baku

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Nelayan	32	32,0	32,0	32,0
	Pasar	6	6,0	6,0	38,0
	Pedagang	1	1,0	1,0	39,0
	Pengepul	61	61,0	61,0	100,0
	Total	100	100,0	100,0	

Dilihat dari data diatas, maka para pengolah hasil perikanan mendapatkan bahan bakunya dari langsung nelayan sebanyak 32 persen, yang mendapatkan bahan baku dari pasar sebanyak 6 persen, bahan baku dari pedagang sebanyak 1 persen dan 61 persen responden mengatakan memperoleh bahan baku dari pengepul. Yang mengambil langsung dari nelayan responden banyak yang mengatakan harga standart dan walaupun

mahal hal tersebut dikarenakan musim yang mengakibatkan hasil tangkapan tersebut berkurang. Yang memperoleh bahan baku dari pasar mengatakan harga cukup mahal dikarenakan bahan baku belum tentu berasal dari daerah tersebut dimana bisa didapatkan dari daerah lain.

Sedangkan yang mendapatkan bahan baku dari pengepul banyak yang mengatakan harga yang didapatkan Mahal dan juga cukup mahal dikarenakan hampir sama alasannya dikarenakan pada saat bahan baku sedikit para pengepul akan mengambil dari daerah lain, akan tetapi banyak yang mengambil dari pengepul dikarenakan para pengolah hasil perikanan tersebut berhutang dulu kepada para pengepul untuk mendapatkan bahan baku yang akan dipakai dalam usaha pengolahan hasil perikanan. Pengolah harus membayar jauh lebih banyak yang bisa mencapai 30 persen dari harga pasar atau apabila beli dengan cara bayar langsung.

Hal tersebut terjadi dikarenakan banyak para pengolah hasil perikanan tersebut tidak mempunyai modal cukup dalam melakukan usaha perikanan yang mengharuskan mereka berhutang dulu kepada para pengepul, walaupun harus membayar jauh lebih mahal dikarenakan pembayarannya dilakukan setelah hasil olahan mereka terjual. Atau dari hasil pantauan langsung dari lapangan dan informasi dari Instansi terkait banyak ditemukan ikan yang dari nelayan langsung ditampung oleh pengepul tersebut tanpa adanya proses pelelangan walaupun ikan tersebut di daratkan pada Tempat Pelelangan Ikan (TPI), hal tersebut dikarenakan para nelayan sewaktu melakukan usaha penangkapan ikan modal mereka berasal dari meminjam kepada pengepul tersebut yang dengan sendirinya ikan hasil tangkapan nelayan langsung disetorkan kepada pengepul tersebut yang pastinya dengan harga yang murah kemudian dijual lagi oleh pengepul dengan harga yang lebih tinggi. Hal tersebut akan berimbas pada harga bahan baku yang bisa jauh berbeda apabila dibeli langsung ke nelayan.

Untuk menanggulangi beberapa hal yang berhubungan dengan bahan baku diatas maka kami tanyakan kepada responden Kebijakan apa yang diharapkan dari Pemerintah yang berhubungan dengan bahan baku, hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Kebijakan atau upaya dari pemerintah yang berkaitan dengan bahan baku

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Adanya koperasi khusus bahan baku	15	15,0	15,0	15,0
	Adanya peralatan untuk penyimpanan ikan	22	22,0	22,0	37,0
	Adanya perlindungan dari bahan berbahaya	1	1,0	1,0	38,0
	Adanya Sentra Bahan Baku	2	2,0	2,0	40,0
	Adanya subsidi	1	1,0	1,0	41,0
	Belum Ada	2	2,0	2,0	43,0
	Menjaga ketersediaan bahan baku	41	41,0	41,0	84,0
	Menjaga kualitas bahan baku yang baik	13	13,0	13,0	97,0
	Tidak ada	3	3,0	3,0	100,0
	Total	100	100,0	100,0	

Dari responden yang kami dapat mengatakan bahwa sebesar 15 persen menginginkan adanya atau terbentuknya koperasi yang khusus menyediakan bahan baku bagi para pengolah hasil perikanan, sedangkan 22 persen responden menginginkan adanya peralatan untuk penyimpanan ikan, 1 persen menginginkan perlindungan dari bahan berbahaya, 2 persen mengharapkan adanya sentra bahan baku, 1 persen berharap adanya subsidi terhadap harga bahan baku, sedangkan 41 persen berharap agar Pemerintah berperan dalam menjaga ketersediaan bahan baku secara kontinu, dan 13 persen berharap agar pemerintah ikut memantau dalam upaya menjaga kualitas bahan baku yang baik dikarenakan akan berdampak secara langsung terhadap kualitas dari produk hasil olahan yang mereka hasilkan, serta sisanya 5 persen menjawab tidak ada dan belum ada.

Dari hasil tersebut bisa kita gambarkan bahwa pada umumnya masyarakat mempunyai harapan yang cukup besar terhadap ketersediaan bahan baku yang cukup dengan cara – cara yang bisa dilakukan oleh pemerintah yang lebih banyak mengarah kearah adanya sentra atau koperasi yang mengurus ketersediaan bahan baku yang bisa menjaga kualitas dari bahan baku itu sendiri dan mempunyai harga yang masih terjangkau oleh para pengolah hasil perikanan yang terdapat di daerah tersebut. Dengan adanya koperasi khusus penyedia bahan baku maka itu akan lebih efisien dalam hal

penyimpanan ikan yang dipergunakan agar tidak mudah rusak sebelum dilakukan proses pengolahan.

Melihat pemanfaatan potensi perikanan laut yang dirasa masih kurang dalam arti pemanfaatan yang mengarah ke laut lepas diatas 12 mil laut, maka perlu diperhatikan pula metode pemanfaatan hasil laut atau metode penangkapan yang selama ini dilakukan, dimana metode yang dilakukan harus sesuai dengan Potensi Lestari agar terjaga produktivitas dari ikan. Pemanfaatan yang sekarang dilakukan hanya pada daerah selat dan laut Jawa saja sedangkan untuk daerah yang dikenal dengan zona ekonomi eksklusif masih belum dimanfaatkan secara maksimal.

Menurut Eko Sri Wiyono (2006) mengatakan Selama masih didasarkan pada model-model konvensional yang memahami perikanan secara linear, dapat diduga, species tunggal dan kesetimbangan sistem, pengelolaan perikanan tidak akan berhasil. Oleh sebab itu sangat berbahaya jika pengelolaan perikanan khususnya perikanan industri di daerah tropis masih didasarkan pada model-model konvensional ini. Perikanan bukanlah kegiatan ekonomi semata, namun sudah merupakan jalan hidup sebagian besar nelayan kecil di daerah tropis. Oleh karena itu pendekatan sosial-ekologi yang mengakomodasikan aspek ekologi dan sosial dalam suatu sistem layak untuk dipertimbangkan dalam pengelolaan sumberdaya ikan ke depan. Perikanan harus dipandang sebagai integrasi sistem sosial-ekologi dengan dua arah umpan balik dan sistem adaptasi yang kompleks. Pengelolaan perikanan bukan lagi ditujukan untuk menjawab pertanyaan “kemana perikanan ingin kita arahkan?” tetapi “bagaimana kita berubah menuju arah yang dikehendaki?” Pengelolaan sumberdaya ikan yang didasarkan pada nilai acuan (seperti MSY), sudah saatnya dicarikan alternatif penggantinya, dengan menggunakan rujukan arah kecenderungan perkembangan sumberdaya tersebut (misalnya perubahan komposisi hasil tangkapan, ukuran hasil tangkapan, dsb).

Pendekatan ecosystem based management (EBM) untuk pengelolaan sumberdaya ikan mungkin merupakan salah satu metoda alternatif untuk pengelolaan ekosistem sumberdaya ikan yang kompleks. The Ecosystem Principles Advisory Panel (EPAP), menyatakan bahwa EBM mengemban sedikitnya 4 aspek utama: (1) interaksi antara target species dengan predator, kompetitor dan species mangsa; (2) pengaruh musim dan cuaca terhadap biologi dan ekologi ikan; (3) interaksi antara ikan dan habitatnya; dan (4) pengaruh penangkapan ikan terhadap stok ikan dan habitatnya, khususnya bagaimana menangkap satu species yang mempunyai dampak terhadap species lain di

dalam ekosistem. Bila dalam penjelasan EPAP tidak disebutkan secara langsung tentang bagaimana mengelola perilaku orang atau manusia sebagai komponen ekosistem dimana mereka hidup dan memanfaatkan sumberdaya, tetapi sesungguhnya unsur manusia telah masuk di dalamnya. Di lain pihak, the National Research Council of the USA (NRC) dalam definisinya menyebutkan manusia sebagai komponen sekaligus pengguna dalam ekosistem secara langsung serta membedakan antara ekosistem dan pengguna ekosistem tersebut. Disebutkan juga bahwa tujuan akhir dari EBM adalah menjaga keutuhan dan kelestarian ekosistem. Sebagai alat monitoring ekosistem, EBM kemudian dilengkapi dengan indikator ekologi untuk mengukur perubahan ekosistem yang dimaksud. Indikator-indikator ini diupayakan lebih berarti secara ekologi, mudah dipahami dan diterapkan di lapangan. Berdasarkan hasil monitoring ini diharapkan perubahan ekosistem termasuk manusia yang ada di dalamnya mudah dijelaskan, sehingga keadaan ekosistem secara keseluruhan akan diketahui dan tindakan perbaikan dapat dilakukan secepatnya untuk mengatasi kerusakan yang ada (Wiyono E S, 2006).

Melihat dari potensi yang ada dan dibahas diatas maka apakah masih terdapat potensi perikanan yang belum dimanfaatkan secara maksimal yang berpeluang dalam upaya peningkatan pendapatan nelayan atau masyarakat sekitar daerah pesisir. Dari data yang kami dapatkan dari survey langsung ke Instansi terkait maka di Kabupaten Pasuruan untuk perikanan laut masih ada Potensi berupa rumput laut yang masih bisa dikembangkan lagi mulai dari potensi budidayanya hingga mengarah ke potensi pengolahan berbahan baku rumput laut yang telah tersedia. Juga di Kabupaten Pasuruan terdapat jenis usaha non konsumsi berupa kerajinan yang berasal dari kulit kerang yang bisa dijadikan sebagai hiasan atau bentuk lain, serta juga terdapat petani garam yang juga mempunyai nilai ekonomis yang bisa bermanfaat bagi peningkatan pendapatan masyarakat sekitar pesisir.

Di Kabupaten Probolinggo dari informasi terkait potensi yang masih bisa dikembangkan adalah pada budidaya rumput laut dengan olahan berbahan baku rumput laut yang tersedia. Untuk di Kabupaten Banyuwangi dan Kabupaten Situbondo dari informasi Instansi terkait menyebutkan bahwa semua potensi perikanan di kedua Kabupaten tersebut diatas telah dimanfaatkan secara maksimal.

Hal tersebut bisa dikatakan sedikit berbeda dari hasil survey yang kami dapatkan dengan 100 responden yang ada, dimana dapat dilihat dari tabel dibawah ini :

Apakah potensi perikanan didaerah anda masih berpeluang untuk dikembangkan lebih baik yang akan berguna bagi masyarakat

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	26	26,0	26,0	26,0
Ya	70	70,0	70,0	96,0
Tidak	4	4,0	4,0	100,0
Total	100	100,0	100,0	

Yang mengungkapkan masih berpeluang potensi perikanan masih bisa dikembangkan lagi lebih optimal sebanyak 70 persen dan yang mengungkapkan sudah dimanfaatkan secara optimal adalah 30 persen dari 100 orang responden.

Sedangkan kalau dilihat dari data potensi perikanan tangkap dan jumlah ikan yang ditangkap pada tabel diatas maka bisa dikatakan secara pasti bahwa untuk potensi perikanan laut masih jauh dari kata optimal pemanfaatannya dimana baru dimanfaatkan sebesar 3,17 persen dari total potensi perikanan laut yang ada di keempat Kabupaten tersebut. Selain hal tersebut seperti halnya di Kabupaten Situbondo masih banyak peluang didirikannya Kolam jaring apung untuk pemeliharaan ikan kerapu yang masih mampu untuk meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar pesisir di daerah tersebut.

Untuk optimalisasi potensi perikanan laut adalah dengan peningkatan kapasitas hasil tangkapan lagi, dikarenakan banyak nelayan kita yang hanya mempunyai perahu motor dengan tonase kecil dan kapal yang cukup kecil sehingga kurang mampu sampai ke laut yang lebih jauh. Dengan kondisi yang ditemukan dilapangan dan melihat kondisi perairan mengatakan bahwa laut dengan jarak 5 mil dari garis pantai sudah mengalami overfishing yang bisa ditandai dengan semakin kecilnya jumlah tangkapan ikan di daerah tersebut. Diharapkan dengan adanya kapal dengan tonase yang lebih besar yang bisa menjangkau diatas 5 mil dari garis pantai mampu meningkatkan jumlah hasil perikanan tangkap yang secara langsung akan berdampak pada peningkatan pendapatan bagi nelayan dan masyarakat di daerah pesisir.

Kalau dilihat dari potensi perikanan darat juga masih banyak yang masih bisa dikembangkan. Berdasarkan informasi dari Instansi terkait maka perikanan darat yang masih bisa dioptimalkan adalah dengan pembangunan kolam – kolam ikan serta tambak dimana juga akan ikut berperan dalam penyediaan bahan baku ikan dan lebih bervariasinya hasil produk olahan yang berbasis olahan di bidang perikanan yang juga mempunyai nilai tambah lebih tinggi.

Dengan menghitung korelasi antara volume produksi dengan nilai dalam rupiah yang dihasilkan baik itu dari hasil tangkapan serta dari hasil olahan hasil perikanan maka didapatkan nilai sebagai berikut:

Tabel 27. Hasil uji korelasi

	<i>Jumlah Produksi</i>	<i>Nilai (Rp)</i>
<i>Jumlah Produksi</i>	1	
<i>Nilai (Rp)</i>	0,905919372	1

Dari tabel diatas didapatkan nilai r hitung sebesar 0,9059 dan sedangkan nilai r tabel dengan (α , n-2) sebesar 0,576. Maka dapat disimpulkan terdapat korelasi positif antara Jumlah produksi dengan Nilai dalam rupiah. Berarti dapat dikatakan peningkatan jumlah produksi perikanan baik itu perikanan tangkap ataupun dari pengolahan hasil perikanan mempunyai korelasi yang positif terhadap peningkatan pendapatan masyarakat.

Untuk meningkatkan jumlah produksi ikan melalui perikanan tangkap selain dengan pembaharuan armada kapal yang dipakai sehingga bisa menambah tonase kapal serta daya jelajah kapal yang lebih luas, juga perlu diperhatikan penggunaan jenis alat tangkap yang dipergunakan selama usaha penangkapan ikan dilautan. Dalam arti kita juga harus menjaga MSY (Maximum Sustainable Yield) agar tidak terjadi overfishing seperti yang terjadi sekarang pada daerah sekitar 3 mil dari garis pantai.

Dimana salah satu penyebabnya adalah penggunaan alat tangkap yang memang sangat merusak lingkungan dengan tidak memperhatikan keberlanjutan ketersediaan ikan di daerah tersebut dengan menggunakan jaring yang mempunyai mata jaring kecil yang akan menangkap ikan baik besar maupun kecil, seperti jenis alat tangkap TRAWL atau lebih dikenal dengan Pukat Harimau. Hal tersebut masih bisa kami temukan penggunaannya pada nelayan – nelayan, dimana penggunaan pukat harimau ini bukannya lepas dari pantauan Instansi terkait atau dinas Kelautan dan Perikanan setempat, akan tetapi lebih kepada kurang pedulinya masyarakat terhadap kondisi perairan.

Yafiz *et.al* (2009) mengatakan nelayan banyak menggunakan alat tangkap yang tidak layak adalah sangat dipengaruhi oleh keterbatasan modal yang dimiliki, ketrampilan sebagian besar nelayan, kebiasaan atau budaya yang turun temurun dan pertimbangan taktis nelayan dalam melaut. Oleh karena itu untuk memenuhi kebutuhan modalnya, kebanyakan nelayan menggunakan jasa pelepas uang atau rentenir yang secara jangka panjang akan menimbulkan kesulitan baru bagi nelayan.

Kesimpulan yang didapatkan adalah Dilihat dari pemanfaatan potensi perikanan dari hasil tangkapan ikan dilau maka terjadi peningkatan sebesar 9,58 persen jika dihitung total rata – rata hasil produksi perikanan tangkap di 4 (empat) Kabupaten tempat lokus penelitian. Berdasarkan potensi yang terdapat dari keempat Kabupaten tersebut yang sebesar **2.205.910** Ton/Tahun jika pemanfaatan yang dilakukan sampai saat ini yang sebesar **69.819,26** Ton maka pemanfaatannya baru sebesar **3,17** persen dari potensi yang ada. Hal tersebut menunjukkan masih sangat besar potensi yang belum dimanfaatkan.

Sedangkan pemanfaatan perikanan dari pengolahan hasil perikanan maka dari keempat kabupaten didapatkan peningkatan volume produksi selama 2 (dua) Tahun terakhir yaitu dari **27.960.702** menjadi **71.682.319** atau meningkat sebanyak **156,37** persen, hal tersebut menunjukkan semakin bervariasinya hasil usaha perikanan dan bukan hanya sekedar dijual sebagai ikan basah atau ikan segar saja.

Pengolahan hasil perikanan yang mengalami peningkatan secara drastis atau besar tersebut tidak bisa lepas dari ketergantungan terhadap bahan baku, secara tegas menegaskan bahan baku yang dimanfaatkan sebagian besar berasal dari hasil tangkapan nelayan. Dari hasil survey menyebutkan dari segi tingkat kesulitan bahan baku 63 persen mengatakan cukup sulit dikarenakan masih ketergantungan terhadap musim. Dikarenakan masih menggantungkan pada musim maka dari segi harga 43 persen mengatakan harga ikan cukup mahal dikarenakan faktor musim dan mengatakan mahal sebanyak 33 persen.

Tingkat kemahalan bahan baku juga dipengaruhi oleh asal dari bahan baku tersebut, kebanyakan atau 61 persen mengatakan mereka mendapatkan bahan baku dari pengepul, dimana pengepul telah mengambil langsung dari nelayan sebelum pengolahan hasil perikanan bisa mendapatkan bahan baku atau saat bahan baku sulit para pengepul bisa mendapatkan atau mendatangkan ikan dari luar daerah.

Permasalahan yang banyak ditemui di lokasi adalah banyak sekali nelayan tidak bisa menikmati hasil tangkapan mereka dikarenakan terlilit utang dengan para pengepul atau bisa dikatakan hasil tangkapan mereka harus dijual kepada pengepul dengan harga yang murah dan dijual pengepul dengan harga yang jauh berbeda. Fungsi dari Tempat pelelangan ikan banyak hanya sebagai tempat timbangan saja dikarenakan hasil tangkapan sudah dipastikan siapa yang mendapatkannya.

Dari hasil survey yang dilakukan mengenai potensi perikanan yang masih bisa di ekstensifikasikan 70 persen responden menjawab Ya dan 30 persen menjawab Tidak.

Berdasarkan informasi dari instansi terkait dan masyarakat potensi – potensi yang masih bisa diekstensifikasikan adalah Budidaya rumput laut serta bahan olahan berbahan rumput laut, keramba jaring apung untuk budidaya ikan kerapu.

Dan dilihat dari potensi yang ada maka untuk mengekstensifikasikan produk hasil tangkapan ikan laut adalah dengan adanya peningkatan tonase kapal yang mampu mempunyai daya jelajah yang lebih luas dimana bisa sampai diluar 5 mil dari garis pantai yang kurang dimanfaatkan oleh para nelayan di Jawa Timur pada umumnya dan 4 (empat) Kabupaten lokus penelitian pada khususnya.

Dengan menghitung jumlah produksi dan nilai dari hasil produksi ikan tersebut kemudian kita korelasikan secara statistik maka dapat disimpulkan adanya korelasi positif antara peningkatan volume produksi dengan nilai dalam rupiah yang dihasilkan maka bisa dikatakan dengan peningkatan produksi perikanan akan semakin meningkatkan pendapatan masyarakat.

Rekomendasi yang dapat disampaikan adalah Melihat dari potensi yang sangat besar serta pemanfaatannya yang baru 3,17 persen diharapkan Pemerintah lebih dulu mengusahakan peningkatan produksi perikanan tangkap dengan peningkatan tonase kapal dan daya jelajah kapal sampai batas maksimal dalam upaya peningkatan kapasitas produksi dengan memperhatikan tingkat kelestarian lingkungan yaitu dengan menangkap sesuai dengan potensi lestari.

Pemerintah diharapkan merelokasi daerah penangkapan nelayan dari daerah laut sekitar dibawah 12 mil menjadi ke daerah Zona Ekonomi eksklusif secara bertahap, dan juga dilakukan proses konservasi daerah laut dibawah 12 mil tersebut. Konservasi atau pemulihan ekosistem laut akan bisa lebih efektif dilakukan dengan berkurangnya jumlah nelayan yang melakukan penangkapan didaerah tersebut dengan adanya relokasi daerah penangkapan ikan yang jauh lebih luas.

Melihat dari asal usul bahan baku yang dibeli oleh para pengolah hasil perikanan, akan lebih baik adanya koperasi khusus binaan pemerintah setempat dalam upaya mengurangi sistem ijon dan bisa meningkatkan pendapatan nelayan.

Adanya koperasi juga mampu menampung hasil tangkapan atau hasil produksi dari nelayan yang bertujuan memberi pengetahuan tentang peningkatan kualitas ikan yang baik serta menjaga ketersediaan ikan disaat musim yang tidak mendukung dengan adanya mini cold storage yang berfungsi baik.

Dalam hal pembinaan diharapkan berdasarkan peranan pemerintah daerah setempat, dimana pihak provinsi Jawa Timur hanya sebagai bentuk koordinasi dan membuat link antar kabupaten / kota dalam hal pemasaran semisal, sehingga bisa sangat membantu pemasaran yang sesuai dengan kondisi dan potensi daerah masing – masing.